# BAB I

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

 Pendidikan tidak hanya diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran formal itu hanya kemampuan berpikir. Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik lewat tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya(Nurul Azmi, Nur Asmah, 2019). Selain itu pembelajaran dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi penambahan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik(Nurul Azmi Saragih, 2022).Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas (Hayati & Lubis, 2019). Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk perubahan setiap individu. Didalam pendidikan individu akan membentuk karakter yang lebih baik, serta berkembangnya ilmu pengetahuan(Khofifah, 2022). Pendidikan lebih ditunjukan untuk menbantu siswa menjadi mandiri dan terus belajar sepanjang hidup sehingga mereka memperoleh sesuatu yang akan membantu menghadapi tantangan hidup. Di dalam pendidikan tujuan utama yang ingin dicapai ialah prestasi belajar, karena prestasi belajar merupakan hal yang paling diinginkan setiap manusia yang menempuh jalur pendidikan(Khofifah, 2022).Pendidikan dapat diartikan untuk mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, mengembangkan akhlak, menanamkan ilmu pengentahuan, melatih keterampilan, memberi bimbingan, arahan, syarat, keteladanan, dan disiplin. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, namun dalam tatanan formal, pendidikan dilakukan oleh lembaga yang dinamakan sekolah.

Menurut Harlock (dalam Annisa,2022) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja dalam hal ini siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Di lingkungan sekolah, guru mendorong perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui bimbingan dan konseling (Nisa Apriyani, 2022). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan mengajarkan moral, etika dan kepribadian yang dapat membentuk karakter siswa(Hermanita et al., 2020).Sekolah juga merupakan lingkungan khusus yang secara permanen dapat mengubah perilaku yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian secara keseluruhan sebagai anggota masyarakat.

Perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi membawa perngaruh besar bagi semua aspek kehidupan. Selain berdampak pada intelektual, perkembangan zaman juga berdampak pada aspek moral. Kemudahan akses terhadap segala macam informasi berdampak pada perilaku yang tidak sesuai bagi masyarakat indonesia. Berujung pada peningkatan kasus kekerasan, terutama di kalangan anak usia sekolah, membuat orang tua dan siswa takut akan terjadian di masa depan yang di kenal dengan istilah *bullying*. Kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa ataupun antar siswa. Kekerasan yang terjadi merupakan wujud dari tindakan bullying(Widya Utami Lubis, 2023).

Menurut Kurniawan & Pranowo (2018) *Bullying* berasal dari kata bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain (yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korban. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti tergetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Asyah et al., 2023). Hal serupa juga dikemukakan oleh Rigby (dalam Asyah ddk, 2019) bahwa ketidakseimbangan anatara pelaku dan korban sangat jelas seperti seseorang atau pelaku yang ingin menganiaya korban yang lebih jauh lebih kecil atau lemah darinya. *Bullying* bukan lagi hal yang jarang didengar dan perilaku ini selalu muncul di era saat ini dan bahkan terusnya meningkat teknologi juga menjadikan bullying terus menerus menjadi kasus yang sering terjadi di kalangan siswa(Helmalia & Asyah, 2021).

Menurut Rigby (dalam Wulandari & Irmawati, 2019) *Bullying* merupakan harsat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. *Bullying* sendiri bisa berbentuk verbal maupun nonverbal, seperti yang di ungkapkan Coloroso (dalam Wulandari & Irmawati, 2019) mengatakan bahwa “*bullying is verbal or physical behavior designed to disturb someone less powerful”.* Artinya *bullying* perilaku verbal atau fisik yang di rancang untuk mengganggu seseorang lemah. Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku bullying dapat digolongkan menjadi dua golongan,yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat diartikan sebagai dari dalam diri individu, terutama kepercayaan diri, rasa minder, dan kurangnya minat dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah. Faktor internal sangat perlu mendapatkan dukungan lebih dari pihak guru, dan orang tua agar individu lebih semangat didalam belajar dan tidak menjadi pribadi yang pendiam, sedangkan faktor eksternal seperti faktor lingkungan sekolah berupa pengaruh teman sebaya yang saling mengejek (Fakhrani Idzni & Azmi saragih, 2022).

Menurut Fitriadi, 2016 (dalam Wulandari & Irmawati, 2019) mengatakan bahwa: perilaku *bullying* terbagi menjadi duan jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. 1. *Bullying* fisik yaitu yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik, antara lain pukulan, tendangan, di benturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. 2. *Bullying* non fisik, yaitu yang tidak terlihat langsung dampak serius, dapat di lakukan secara verbal dan non verbal. Bentuk *bullying* non fisik yang di lakukan secara verbal, antara lain ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip dijejaringan social, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan. Sedangkan, bentuk *bullying* non fisik yang di lakukan secara non verbal antara lain ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran dan pengirim pesan tertulis yang bernada mengganggu.

Padahal, permasalahan yang sering di hadapi siswa saat ini berkaitan dengan emosi, dan emosi negatif berupa penolakan teman sebaya, munculnya *bullying*. Perilaku itu sendiri muncul karena siswa kurang menguasai dan mengendalikan emosinya.

Menurut penelitian Fitriadi, 2016 sebelumnya (dalam Wulandari & Irmawati, 2019) masih ada beberapa siswa yang *mem-bully* temannya yang dianggap lebih lemah darinya. Jika seorang siswa tidak mengikuti keinginannya, dia akan marah kepada temannya, suka memerintah teman yang dianggap lemah, mudah marah bahkan menyakiti teman, kurang kontrol emosi, tidak bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, kurang berempati terhadap teman, memikirkan kesenangan sendiri, rasa percaya diri lebih kuat dari teman yang lain, dan kurang perhatian serta kasih sayang orang tua membuat siswa tersebut mencari perhatian di luar dengan melakukan perilaku *bullying* tersebut dengan membawa dan mendapatkan apresiasi dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan 1 februari 2023 di SMA Negeri 14 Medan ditemukan beberapa jenis perilaku *bullying* yaitu perilaku *Bullying* fisik dan verbal. Perilaku *bullying* fisik yang sering terjadi disini yaitu sering mengejek karena badan nya. Gemuk, jelek dan hitam, sehingga pelaku mengajak teman-temannya untuk ikut *membully,* dari sekedar meledek kecil hingga akhirnya masalah semakin besar. Hingga akhirnya terjadi saling dorong-dorongan dan memukul. Sedangkan perilaku *bullying* verbal yang terjadi disekolah, memanggil temannya dengan nama orang tua teman tersebut, memandang sinis, meminta sesuatu(memalak), mempermalukan depan umum, menuduh, dan menebarkan gosip.

Oleh karena itu, sangat perluhkan adanya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan memilki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Syahfitri & Dewi, 2022).Menurut Kurniawan & Pranowo, 2018 (dalam Wulandari & Irmayanti, 2019) bimbingan dan konseling merupakan inti dari penanganan kasus *bullying*. Masalah perilaku *bullying* merupakan masalah domain sosial siswa karena berkaitan dengan hubungan sosial siswa. Hal ini dikarenakan *bullying* memiliki efek mengganggu hubungan sosial siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengurangi *bullying*, antara lain dengan meningkatkan layanan bimbingan konseling, khususnya bimbingan kelompok. Bimbingan Kelompok Menurut Sukardi (dalam Wulandari & irmayanti, 2019)adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku. Bimbingan kelompok dipilih, karena dalam bimbingan kelompok terdapat interaksi anggota kelompok, memberikan informasi untuk memperluas pengentahuan siswa dan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (Effendi & Lubis, 2023).

Menurut Winkel & Hastuti (dalam Atikah & Wirastania, 2022), tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memndukung perkembangan sosial dan pribadi setiap anggota kelompok serta meningkatkan kualitas kerjasama yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada pemberian pengetahuan dan wawasan yang menyangkut peramaslahan yang sedang fenomena kepada sekelompok individu (peserta didik), pandangan ini memang banyak di anut oleh para ahli bimbingan dan konseling(Khadapi M Al Hamiki, Widya Utami Lubis, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dalam melihat realita dilapangan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

# Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifiksikan sebagai berikut :

1. **S**ering terjadi perilaku *bullying* antar siswa
2. Terdapat bullying fisik seperti mengejek bentuk tubuh
3. Terdapat siswa yang melakukan tindakan mendorong
4. Terdapat bullying verbal seperti mengejek menandang sinis, menyebarkan gosip

# Batasan Masalah

Sugiyono (2019:377) bahwa batasan masalah adalah adanya keterbatasan, waktu, dana,tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diindetifikasikan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel lain.

Berdasakan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X SMA N 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

# Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2019:377) rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Sementara menurut arikunto (2020:86) perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Namun demikian walaupun tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maksud peneliti. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X SMA N 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?”

# Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:377-378) tujuan penelitian adalah tujuan dan kegunaan penelitian sebenarnya dapat diletakkan luar pola pikir dalam peumusan masalah. Tetapi keduanya ada kaitannyadengan permasalahan, oleh kerena itu itu dua hal ini ditempatkan pada bagian ini. Tetapi tujuan di sini berkenaan dengan tujuan penelitian dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian erat berkaitan dengan rumusan masalah yang dituliskan Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X SMA N 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

# Manfaat Penelitian

Menurut Arikunto (2010:100) manfaat penelitian adalah hasil yang akan disumbangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan uang merupakan *follow up* kesimpulan. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menanbah wawasan perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya berkaitan dengan penaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa

1. Manfaat secara praktis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada guru kelas dan guru bimbingan konseling tentang pengaruh *bullying* sehingga dapat mengintervensi secara tepat dalam upaya pencegahan dan penanganan pada anak memiliki perilaku *bullying*.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa dan siswi, *bullying* merupakan perilaku merugikan yang harus dihindari dan memilih teman dengan bijak.
4. Sebagai orang tua dapat lebih memperhatikan bagaimana dan dengan siapa anaknya bergaul untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan, seperti *bullying*.

# Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (dalam Arikunto, 2020:104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sedangkan (Tim UMN 2023) anggapan dasar atau asumsi adalah anggapan-anggapan yang mendasarkan yang kebenarannya berlaku secara mikro.

Penelitian mengemukan asumsi dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya dalam perilaku *bullying*. Masalah yang dihadapi siswa ini butuh pemecahan agar dapat diselesaikan, dalam layanan bimbingan kelompok menjadi asumsi dasar sebagai salah satu pemecahan masalah yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dapat menjadi satu layanan yang berpengaruh terhadap penguranga perilaku *bullying*